

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KITAB BALAGHAH DI PESANTREN: LITERATURE REVIEW

Mahfuz Syamsul Hadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: mahfudz1990.ms@gmail.com

Abdul Muhid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: abdulmuhid@uinsby.ac.id

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN THE LEARNING OF THE BALAGHAH BOOK IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL: LITERATURE REVIEW

Abstract

The book of Al-Jauharul Maknun is a masterpiece of a scholar' alim al-'allamah Sheikh Abdurrahman Al-Ahdlori which contains the faidah-faidah and qoidah-qoidah of Balaghoh science. This book is hundreds of years old and is used by academics, students, and madrasa students, both at home and abroad. Only a small number of students parse and examine books from different angles. In fact, this book is full of useful information. Likewise, it is very important to reveal the essence of the moral ideals of the balaghoh book. This publication aims to clarify the content of moral principles, internalization procedures, and reflection on the impact of moral internalization for santri in Islamic boarding schools.

Keyword: moral values, Al-Jauharul maknun, and islamic boarding school.

Abtrak

Kitab Al-Jauharul maknun merupakan sebuah mahakarya agung seorang ulama' alim al-'allamah Syekh Abdurrahman Al-Ahdlori yang memuat faidah-faidah dan qoidah-qoidah ilmu Balaghoh. Buku ini berusia ratusan tahun dan digunakan oleh para akademisi, pelajar, dan santri madrasah, baik di dalam maupun di luar negeri. Hanya sebagian kecil santri yang mengurai dan memeriksa buku dari sudut yang berbeda. Pada kenyataannya, buku ini penuh dengan informasi yang berguna. Demikian pula, sangat penting untuk mengungkapkan inti dari cita-cita moral kitab balaghoh. Publikasi ini bertujuan untuk memperjelas isi dari prinsip-prinsip

moral, prosedur internalisasi, dan refleksi tentang dampak internalisasi moral bagi santri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini meliputi 1) makna nilai-nilai pendidikan 2) Internalisasi moral dalam balaghoh 4) Pendidikan moral

Kata kunci: nilai-nilai moral, Al-Jauharul maknun, dan pesantren.

Pendahuluan

Setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu. Siapapun yang ingin membuka pintu kebahagiaan di dunia dan akhirat harus mencari ilmu; dalam Islam, pentingnya pengetahuan melebihi semua pertimbangan lainnya.

Pengetahuan sangat penting untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan aman di planet ini dan di akhirat. Anda harus selalu termotivasi dan antusias tentang studi Anda sebagai mahasiswa. Adanya dorongan internal dan eksternal dapat membuat siswa memiliki tingkat kegairahan yang tinggi dalam belajar, yang dapat menunjang keberhasilan dalam belajar.¹

Pondok Pesantren seharusnya menjadi benteng pertahanan terhadap kemerosotan moral yang semakin meningkat di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang paling tua di negara Indonesia, keberadaannya selalu dikaitkan dengan keyakinan agama. Gus Dur, Presiden ke-4 Republik Indonesia, dan ayahnya KH. Wahid Hasyim, mantan Menteri Agama, adalah dua contoh pemimpin Indonesia yang integritas, keterampilan, dan karismanya telah diakui dunia. Banyak upaya dan sarana yang harus dilakukan untuk membentengi benteng moral. Dalam situasi ini, mempelajari prinsip-prinsip agama dari literatur, buku, dan ajaran agama menjadi penting.²

Balaghah, setelah nahwu dan sharaf, adalah fan pelajaran yang dinilai paling sulit bagi mahasiswa/mahasantri bahasa Arab. Shorof hanya menganalisis perkembangan beserta berubahnya kata sesuai dengan arti yang diinginkan, etimologi, dan perubahan tiap lafadz, sehingga aspek yang sulit termasuk di antaranya. Demikian pula dalam ekspresi gramatikal, nahwu hanya melihat hubungan antara kalimat dan kata. Ilmu Balakhah, di sisi lain, berkaitan dengan interaksi antara kata dan frase dan konteks, makna, dan lingkungan. Dalam ilmu majazi dan haqiqi, balaghoh dimaknai sebagai kaitan antara ekspresi, imajinasi, keindahan, dan sensasi.³

Karya Syekh Abdur Rahman Al-Akhdlori merupakan kitab balaghah berbentuk nadzam/puisi yang erat kaitannya dengan keindahan sastra. Tujuan dari pembuatan jurnal ini adalah untuk mengungkap rahasia bahasa Arab dan untuk memahami sesuatu yang tidak biasa yang telah ditemukan atau

¹ Muhid, Abdul, "Urgensi Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta ' Lim Muta ' Allim" vol.07.no22,no.1 (2021), 16.

² Muhid, Abdul, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol.05.no.6,no.1 (2018), 106.

³ Tammam Hasan, "al- Ushul-Dirasah Epstimolojiah Li fikr al- 'Arabi 'inda al- 'Arab - Nahw-Fiqh Lughah – al- Balaghah, 273.

didedikasikan untuk bahasa Arab, seperti dalam bait berikut:

من علم اسرار اللسان العربي # و درك ما خص به من عجب
لأنه كالروح للاعراب # وهو لعلم النحو كاللبان⁴

“Adapun ilmu-ilmu tersebut mencakup ilmu yang memahami sirri-sirri bahasa Arab dan ilmu yang memahami beberapa hal aneh dalam lughoh Arab. Karena ilmu-ilmu tersebut adalah ruh dari lafadz-lafadz dii'rabi, dan bagi ilmu pengetahuan, ilmu Nahwu adalah hakikatnya.”

Karena diarahkan pada pembentukan kepribadian utama, maka pendidikan yang ideal akan bertumpu pada prinsip dan nilai moral manusia. Pendidikan, menurut Zuhairini,⁵ adalah bimbingan yang disengaja yang diberikan oleh guru/ustadz pada perkembangan rohani dan jasmani anak didiknya menuju pembentukan karakter pribadi yang baik. Apapun jenis pendidikan yang diberikan, harus didasarkan pada cita-cita moral dan spiritual sehingga manusia tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga akhlak yang mulia dan luhur. Pendidikan mengubah orang menjadi produk yang unggul dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep moral ini akan selalu menjadi jantung pendidikan, khususnya pendidikan moral.

Pendidikan akhlak merupakan perhatian yang paling utama di pondok pesantren dan lembaga-lembaga Islam, dan harus diajarkan kepada santri atau santri sebelum pelajaran lainnya. Karena akhlak dan iman saling berkaitan. Sebelum seorang Muslim dapat mempelajari suatu disiplin ilmu, ia harus memiliki fondasi ini di dalam dirinya. Sekalipun mereka telah berprestasi secara intelektual, para kiai, ustadz, dan praktisi pendidikan lainnya tidak mau atau ragu-ragu jika kualitas santri atau santrinya menurun karena rusaknya moralitas dalam diri mereka. Akibatnya, kata "al-Adb fawqa al-'Ilm" sudah terkenal di lingkungan pesantren. Hasil yang diharapkan adalah manusia yang mampu bertanggung jawab dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Jika Anda menempatkan nilai yang lebih tinggi pada pengetahuan daripada moral, perjalanan pendidikan Anda akan sia-sia. Akibatnya, di pesantren, pendidikan akhlak menempati persentase yang signifikan dalam pengajaran agama. Esensinya berasal dari dua pedoman utama Muslim: Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan akhlak biasanya ditanamkan melalui pembacaan kitab kuning atau petunjuk dari kiai, yang telah menjadi tradisi pesantren.

Ironisnya, kejadian yang tak terhindarkan dewasa ini adalah kemerosotan moral remaja yang sangat memprihatinkan. Selain kemajuan teknologi, lingkungan memainkan peran penting dalam degradasi moral. Banyak situasi, seperti ketidaktaatan mahasantri kepada dosennya, pergaulan bebas, dan sebagainya, muncul dalam konteks kurangnya kesadaran moral dan takut akan

⁴ Sofwan, Sholahuddin “ *Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun* ” (jombang, 2017),4

⁵ Zuhairini, “*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” (Malang: UIN Press, 2004), 1.

Tuhan. Perilaku ini tersebar luas di kalangan milenial saat ini. Aspek yang paling memprihatinkan adalah berkembangnya kebiasaan-kebiasaan di antaranya sebagai akibat dari pengaruh teknologi dan lingkungan. Secara alami, tidak ada yang menginginkan ini terjadi.

Di sisi lain, seiring dengan kemajuan ilmu teknologi serta pengetahuan, cita-cita santri dapat terkikis sehingga seolah-olah nilai-nilai agama tidak lagi relevan dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang telah menggunakan ponsel sejak kecil, dari orang miskin hingga orang kaya. Jika hal ini tidak diperhatikan, nilai-nilai agama akan menurun, dan nilai-nilai agama di dalamnya akan hilang. Banyaknya film atau foto porno di ponsel adalah salah satu contohnya. Inilah yang harus menjadi fokus lembaga pendidikan, yaitu menanamkan pada santri karakter prinsip-prinsip Islam, sehingga mereka tidak hanya terpacu pada pengetahuan dunia, tetapi juga pendidikan karakter tambahan, yaitu pendidikan dalam pengetahuan, perasaan, dan emosi. tindakan. Penanaman nilai-nilai agama atau pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga unsur tersebut.

Secara teori, pembentukan nilai-nilai pendidikan agama dalam diri seseorang akan membangun kecerdasan spiritual dan emosional. Karena mengandung prinsip-prinsip yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, inilah ujung tombak pencapaian generasi penerus bangsa. Tulisan ini akan membahas tentang pentingnya pendidikan karakter di pondok pesantren dalam mempelajari kitab balaghah.

Metode penelitian

Dengan jenis penelitian studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, diambil pendekatan kualitatif.⁶ Pesantren sudah lama mengajarkan kitab Jauharul Maknun. Penelitian ini berfokus pada kelas yang mempelajari Jauharul Maknun yaitu kelas III Madrasah aliyah yang merupakan jenjang akhir dari jenjang Aliyah.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data terdiri dari empat langkah: Pengumpulan data merupakan langkah pertama, dilanjutkan dengan penyajian data, penyederhanaan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna nilai-nilai pendidikan karakter

Para ahli telah mendefinisikan nilai dalam berbagai cara. Karna nilai memiliki kaitan erat dengan pemahaman serta perilaku manusia yang rumit, serta batas-batasnya sulit untuk ditentukan, satu pemahaman berbeda dari yang lain.

"Suatu bentuk kepercayaan yang termasuk dalam lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang melakukan atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai apa yang pantas atau tidak pantas," kata Milton

⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)., Bandingkan dengan John W. Creswell, *Riset Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Rokeach dan James Bank.⁷

Menurut perspektif ini, nilai adalah fitur yang melekat dalam sistem kepercayaan yang terkait dengan mata pelajaran yang memberikan makna. Topik dalam situasi ini adalah manusia yang menafsirkan dan meyakini.

"Nilai adalah sesuatu yang abstrak," kata Sidi Gazalba tentang nilai. Ini adalah ideal, bukan objek nyata, bukan fakta; itu bukan hanya masalah baik dan salah yang membutuhkan bukti empiris, tetapi juga masalah perhatian, preferensi untuk hal-hal yang diinginkan dan tidak menyenangkan.⁸

Pemahaman ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara topik penilaian dan objek, menunjukkan bahwa garam dan emas memiliki nilai yang berbeda. Dia tidak layak jika tidak ada mata pelajaran yang mendatangkan nilai bagi Allah SWT. Ketika ada hewan yang membutuhkan, Allah SWT mengambil makna baru. Ketika Allah SWT sendirian, Dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Nilai, di sisi lain, tidak hanya terletak pada subjek penetapan nilai. Dalam sesuatu yang memiliki semua komponen yang diperlukan untuk membuat sesuatu yang berharga.

Nilai-nilai ditambahkan dan diambil dari sumber-sumber objektif, seperti halnya dalam sains. Ada beberapa disiplin ilmu yang memperdebatkan nilai sesuatu secara khusus.⁹ Pertama dan terpenting, logika. Ia bertanya tentang pentingnya kebenaran untuk mencapai norma berpikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika yang menimbulkan pertanyaan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan perilaku manusia dalam pertemuan sehari-hari. Ketiga, Estetika, yang mengangkat keprihatinan tentang nilai keindahan, baik yang alami ataupun yang diciptakan oleh manusia.

Dalam kehidupan nyata, nilai sering diterapkan secara sempit. Seperti dapat dilihat, istilah nilai dan kebaikan memiliki arti yang sama. Hubungan antara kebaikan dan tanggung jawab adalah yang paling signifikan dalam skenario ini. Misalnya dalam kaitannya dengan kewajiban dan wewenangnya sebagai seorang guru, pengajar harus memiliki nilai-nilai yang baik ketika berinteraksi atau berbicara dengan anak. Ini akan diperhatikan dan ditiru oleh seorang anak atau murid.

Pada hakikatnya manusia tidak selalu mewujudkan cita-cita tersebut karena nilai bersifat abstrak dan dijadikan sebagai landasan dan premis perubahan. Nilai-nilai individu atau kolektif adalah kekuatan pendorong dalam kehidupan mereka. Akibatnya, nilai memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial.¹⁰

⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) 60

⁸ *Ibid*

⁹ M Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 11.

¹⁰ Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), 25.

Dalam pendidikan, moralitas dan etika merupakan hal yang penting di pesantren

Etika adalah frasa yang diambil dari kata Yunani "ethos", yang bermakna "kesusilaan" atau "kebiasaan". Selanjutnya, etika merupakan gagasan yang berkaitan pada apa yang baik dan salah, serta hak dan tanggung jawab moral. Dapat disimpulkan bahwa etika terkait dengan upaya untuk memprediksi perilaku manusia sebagai akibat dari arah bahasa. Para ahli seperti Ahmad Amin telah mendefinisikan etika dalam konteks istilah tersebut. Dia mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan apa yang merupakan niat baik dan jahat, serta apa yang harus dilakukan manusia dan tujuan apa yang harus mereka kejar. Soegarda Poerwakawatja mendefinisikan etika sebagai "filsafat nilai dan moralitas mengenai baik dan salah". Etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu tentang baik buruknya kehidupan manusia, khususnya yang berkaitan dengan gagasan dan perasaan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Moralitas diambil dari istilah Arab "akhlaq", yang merupakan bentuk jamak dari "khuluq", yang bermakna perangai, intelek, akhlak, dan adab. Dalam bahasa Indonesia, moralitas mengacu pada watak dan perilaku seseorang. Akhlak terbagi menjadi dua bagian: akhlak terpuji (al-Akhlaq al-Mahmumah) dan akhlak menjijikkan (al-Akhlaq al-Mahmumah) (al-Akhlaq al-Mazmumah).

Moralitas, di sisi lain, diambil dari bahasa Sansekerta, di mana "su" berarti "baik" dan "sila" berarti "dasar, prinsip, aturan hidup, atau norma." Moralitas, dalam praktiknya, mengacu pada cara hidup yang mapan. Orang yang berbudi luhur adalah orang yang berbuat akhlak, sedangkan kebalikan dari kata 'moral' adalah orang yang berbuat maksiat. Susila juga berkonotasi kesopanan, kesopanan, dan kebaikan. Akhlak, atau nilai kebaikan, yang kriteria penilaiannya adalah norma sosial.

Karakter, atau character dalam bahasa Inggris, identik dengan konsep moralitas dan karakter. Karakter mengacu pada kepribadian seseorang yang secara langsung dipengaruhi oleh otak. Adab, tidak seperti moralitas, adalah Nilai-nilai luhur diturunkan dari generasi ke generasi melalui kebiasaan atau praktik praktis. Adab lebih mementingkan praktik dan implementasi daripada sekadar teori.

Mengikuti logika argumen sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika, moralitas, watak, budi pekerti, dan budi pekerti semuanya memiliki tujuan yang sama: menyediakan bahan untuk menentukan nilai suatu tindakan manusia yang akan dinilai sebagai baik atau jahat. Keadaan itu menuntut terwujudnya masyarakat yang baik, tertib, aman, tenteram, dan tenang, baik lahir maupun batin, di dunia dan di akhirat.

Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa etika, akhlak, akhlak, akhlak, adab, dan akhlak semuanya memiliki pandangan yang berbeda-beda. Perbedaannya terletak pada sumber yang digunakan untuk mengevaluasi apa yang baik dan apa yang berbahaya. Al-Qur'an dan Al-Hadits digunakan untuk mengidentifikasi akhlak yang baik dan buruk, sedangkan akhlak dan

akhlak dibangun di atas kebiasaan-kebiasaan yang diakui secara luas di masyarakat. Al-Qur'an dan Al-Hadits digunakan dalam akhlak untuk menetapkan apa yang baik dan apa yang salah. Akibatnya, etika, moral, dan etika adalah produk manusia, sedangkan moralitas adalah produk ilahi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren

Menurut definisinya yang paling mendasar, Santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai kiai di lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai pesantren, dan di mana santri mungkin tinggal di asrama. Para santri ditampung di fasilitas yang meliputi masjid, tempat belajar, dan fasilitas keagamaan lainnya. Fasilitas ini biasanya dibatasi oleh tembok sehingga masuk dan keluar santri dapat dipantau sesuai dengan aturan.

Hasani Nawawie mendefinisikan pesantren dalam hal kemampuan inti dan fundamentalnya, khususnya: landasan yang mampu membentuk individu untuk bertakwa kepada Allah SWT.¹¹

Dari status kelembagaannya, pesantren berarti sebagai lembaga pendidikan, melanjutkan sebagai pusat pendidikan internal ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddiin) dan lembaga misionaris Islam, dan berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.¹²

Menurut Lickona (Saptono, 2011)¹³, pendidikan karakter berbasis pondok pesantren adalah usaha sadar santri untuk mengembangkan karakter yang luar biasa baik bagi individu maupun masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip inti objektif.

Mulyasa(2011). Pendidikan moral dianggap sebagai penanaman kebiasaan (habits) yang berbudi luhur dalam kehidupan seseorang, agar manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tinggi, serta perhatian dan komitmen terhadap kebajikan.¹⁴

Ada empat alasan utama Mengapa lembaga pendidikan saat ini perlu berbuat lebih banyak untuk menjadi lingkungan yang optimal bagi pengembangan karakter. Berikut empat alasan tersebut: Pertama, Banyak keluarga tidak terlibat dalam pengembangan karakter; kedua, kedua sekolah harus menumbuhkan tidak hanya santri yang cemerlang, tetapi juga santri yang baik; ketiga, Kebijaksanaan Manusia hanya ditemukan dalam kebaikan; Keempat, karena membangun karakter yang kuat pada diri santri bukan hanya sekedar

¹¹ Tim Penulis Pustaka Sidogiri, : *Mungkinkah Sunnah-Syiah Dalam Ukhuwah?*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008), 63

¹² Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 32

¹³ Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter.*(Jakarta: Erlangga, 2011),67

¹⁴ Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan. Implementasi.*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),28

tenaga ekstra bagi guru, melainkan semacam kewajiban sebagai bagian dari peran guru/ustadz.¹⁵

Akibatnya, karakter dapat dilihat dari bagaimana orang berinteraksi. Dari sudut pandang psikologis, kita dapat menyimpulkan bahwa karakteristik ini tampaknya membentuk kepribadian seseorang. Karakter, di sisi lain, harus dalam arti etis.

Kualitas fundamental yang hebat dan kemampuan untuk menampilkan fitur-fitur positif, dapat dipertahankan dengan cara yang terdengar alami baginya, memiliki posisi yang stabil, sederhana, teladan, dan memiliki kehormatan tinggi. Ketika kita melihat seseorang dengan karakter, kita mungkin berasumsi bahwa mereka menganut gagasan bahwa setiap tindakan harus dibenarkan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman ini harus diperkuat dalam diri santri agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat dengan integritas dan akuntabilitas yang tinggi di kemudian hari.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses pengajaran nilai-nilai kunci pada anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga siswa sebagai individu dapat memahami, merasakan, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip inti pendidikan yang mereka terima ke dalam kepribadian mereka.

Menurut Ali Ibrahim Akbar (2009)¹⁶, Di Indonesia, praktik pendidikan lebih diarahkan pada pendidikan berbasis hard skill (technical skill), yang lebih bersifat membangun intelligence quotient (IQ), tetapi kurang mengembangkan soft skill, seperti kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual. (SI) (SQ). Pembelajaran berlangsung di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan universitas.

Dengan berkembangnya zaman, Hanya pendidikan berbasis hard-skill, yakni menciptakan lulusan dengan prestasi akademik saja yang harus dibenahi. Pembelajaran kini harus mencakup pengembangan interaksi sosial, karena ini sangat penting dalam membentuk karakter anak bangsa agar mampu bersaing, beretika, berakhlak mulia, santun, dan terhubung dengan orang lain. Tujuan pelatihan interaksi sosial adalah agar santri mampu menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan nyata. Fokus seseorang tidak semata-mata pada pengetahuan dan keterampilan unik (hard skills), tetapi juga pada kapasitas untuk mengatur diri sendiri dan orang lain (delicate ability).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas Pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, kepribadian, fitrah, budi pekerti, tempramen, budi pekerti”. Adapun karakter adalah kepribadian, perilaku, watak, budi pekerti, dan budi pekerti.¹⁷

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008)¹⁸, Seperangkat sikap, perilaku,

¹⁵ Saptono, "Dimensi-dimensi" *jurnal vol 09(2011)*, 16

¹⁶ Ali Ibrahim Akbar: *Pendidikan Karakter*. (Rajawali, Jakarta), (2009), 45

¹⁷ Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Diknas, 2008), 145.

¹⁸ Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain*. (Jakarta: Grasindo. 2008), 87.122

motivasi, dan bakat disebut sebagai karakter. Karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti "menandai" atau "mencap", dan berfokus pada pendekatan yang paling efektif untuk menerapkan konsep kebaikan sebagai tindakan atau perilaku, sehingga individu yang eksploitatif, biadab, rakus dan perilaku buruk lainnya seharusnya individu dari orang yang mengerikan. Kemudian lagi, individu yang perilakunya sesuai dengan pedoman moral disebut karakter yang terhormat.

Sulhan (2010) mengusulkan beberapa tahapan yang harus diikuti oleh pondok pesantren dalam melaksanakan program pendidikan karakter bagi santri. Berikut adalah cara-caranya: Untuk memulai, mengingat konsep karakter dalam setiap tindakan pembelajaran dengan: menekankan pentingnya kebaikan bagi anak (knowing the upside) Menggunakan metode yang memotivasi santri untuk bertanya atau berusaha mencapai sesuatu yang bermanfaat (craving terbalik).

Kedua, menyusun slogan yang mampu menanamkan kebiasaan positif dalam perilaku seluruh warga sekolah/ponpes; dan ketiga, pertahankan pengawasan terus-menerus. Pengawasan terus menerus merupakan representasi dari pengembangan karakter dalam tindakan. Disiplin saat masuk pesantren, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan berbicara, kebiasaan di masjid, kebiasaan saat mengikuti acara pesantren, dan lain sebagainya adalah beberapa hal yang harus selalu diperhatikan.

Melestarikan nilai-nilai Akhlaq Dalam Kitab Jauharul Maknun Di Pesantren

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab Jauharul Maknun layak untuk dipahami, meskipun tidak sesederhana membaca teks-teks moral lainnya, karena kitab Jauharul Maknun merupakan kitab yang membahas tentang tata bahasa, sintaksis dan tata bahasa Arab. morfologi, Untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, pelajari dulu pengertian nadhom, kemudian renungkan dan simpulkan untuk menyelidiki nilai-nilai moral.

Mengetahui nilai-nilai moral yang tertuang dalam kitab Jauharul Maknun, seperti diungkapkan Wakil Ketua PWNU Jatim sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang KH. Abdussalam shohib, dalam wawancara di bawah ini.

Ada dua cara untuk mengetahuinya. Pertama: Melalui seorang guru yang benar-benar memahami pesan yang tersirat dalam setiap bait Nadhom Jauharul Maknun. Inilah sebabnya mengapa penting bagi kita untuk mempelajari agama sebagai ilmu, atau talaqqi (bertemu langsung). Kedua: Diperlukan pemikiran yang mendalam untuk menelaah gagasan-gagasan yang tersampaikan dalam baris-baris nadhom Jauharul maknun, dan dapat dipastikan bahwa konsep-konsep yang mendalam tidak dapat diperoleh secara mendadak, menyiratkan bahwa kita harus rajin mempelajari ilmu pengetahuan.¹⁹

Kurikulum Pendidikan agama islam di Pesantren Berbasis Karakter

¹⁹ Shohib, Abdussalam. *Wawancara*, Denanyar, 17 Desember 2021.

Pertama; Pondok sebagai asrama santri/mahasiswa untuk berkumpul dan menuntut ilmu di bawah bimbingan kyai, syaikh, tuan guru. Pondok berasal dari kata pesantren, yang merujuk pada suatu bentuk yayasan pendidikan Islam yang tersebar luas di Indonesia.

Kedua; Masjid merupakan komponen vital dalam pesantren, karena masjid merupakan titik pusat pendidikan di bawah naungan bimbingan kyai.

Kitab kuning sebagai pilihan ketiga. Karya-karya klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat terbagi menjadi delapan kategori: Ilmu Shorof, Ilmu Nahwu, Ilmu fiqh, ushul fiqh, Ilmu tafsir, Ilmu hadist, Ilmu tauhid, Ilmu tasawuf, dan Ilmu balaghah, dll.

Keempat; Santri, terutama santri yang fokus pada ilmu ketat di sekolah Islam inklusif, termasuk mereka yang tinggal di sekolah dan kembali setelah belajar. Ada santri mukim, terutama yang berasal dari daerah pelosok serta tinggal di pesantren, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren tetapi biasanya tidak menetap di pesantren.

Kelima; dalam pondok pesantren ada Kyai atau pengurus yang merupakan unsur yang paling mendasar bagi pesantren. Pesantren yang lahir di Jawa maupun di Madura pada umumnya merupakan figur kyai yang sangat persuasif, menarik, dan absah, sehingga sangat dihargai oleh masyarakat lokal dalam iklim pesantren. Ia adalah figur atau figur yang menjelma menjadi figur fokal atau suri tauladan yang baik dalam iklim pesantren. Selain dipandang sebagai perintis yang paling tinggi, kyai juga dipandang sebagai sumber pembelajaran bagi murid-muridnya.

Tujuan dari sistem pendidikan pesantren adalah menanamkan jiwa keagamaan dalam segala aspek kehidupannya guna mewujudkan kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, dan menjadikannya berharga bagi agama, masyarakat, dan negara pada umumnya.

Menurut Masjkur (2007), tujuan utama sistem pendidikan pesantren antara lain: Pertama, mendidik santri dan warga masyarakat menjadi muslim yang taat. Sebagai warga negara Pancasila, mereka memiliki akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan, serta sehat jasmani dan rohani Kedua, santri dididik menjadi seorang muslim yang jujur, tabah, tangguh, dan bertanggung jawab.

Ketiga, mendidik peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan memantapkan semangat nasionalisme dalam rangka menghasilkan manusia berkembang yang dapat membangun diri sendiri dan bertanggung jawab atas kemajuan bangsa dan negara.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hasbullah (1996), strategi atau model dan jenis kemajuan yang biasa digunakan dalam kerangka pengajaran pesantren dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: Pertama: Sorogan. Ini menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran tunggal di mana santri mengawasi pendidik, ada hubungan yang setara antara keduanya. Seorang kyai mengelola santri secara eksklusif seperti itu. Eksekusi, banyak santri terakumulasi, kemudian, pada saat itu, sekitar saat itu, mereka bersiap-siap

untuk giliran mereka. Kedua: Badung. Strategi ini sering disebut halaqah, dimana pada intinya hanya satu kitab yang dibaca oleh kyai, sedangkan santri membawa kitab sejenis, kemudian santri menyimak dan memperhatikan bacaan kiai. Ketiga: Weton. Istilah weton diambil dari bahasa Jawa yang artinya terputus-putus atau terkoordinasi. Pengajian weton tentu bukan merupakan jadwal setiap hari, biasanya menjelang selesainya shalat jum'at, dll.

Strategi lain yang digunakan di pesantren, adalah musyawarah atau bahtsul masa'il, ini adalah teknik pembelajaran gaya percakapan. Beberapa santri membuat halaqah untuk mempelajari masalah yang telah ditentukan, yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz. Menghafal (muhafazhah), amalan ubudiyah, muhawarah, mudzakah, dan majlis ta'lim adalah beberapa taktik lain yang tersedia.

Menurut Koesoema (2010: 114), jika Anda ingin menjadi kuat dan sempurna, Anda harus memasukkan tiga rencana dasar dalam pemrograman Anda. Yang pertama adalah desain pendidikan moral berbasis pesantren. Keterkaitan antara guru/ustadz sebagai pendidik serta santri/mahasantri sebagai pembelajar di dalam pondok yang menjadi dasar perancangan ini. Interaksi sosial kelas lokal yang terkait dengan pembelajaran adalah konteks pendidikan karakter. Kontak santri dan ustadz bukanlah debat, tetapi pertukaran dengan banyak pengaruh, karena pengaturan kelas terdiri dari guru dan siswa yang berinteraksi secara dekat dengan subjek.

Pendidikan karakter harus dirancang sesuai dengan budaya sekolah/pondok pesantren. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan kultur pesantren/pesantren yang mampu membentuk karakter santri melalui pemanfaatan pesantren/pesantren, sehingga terjadi pembentukan dan internalisasi nilai-nilai tertentu dalam diri santri/mahasantri. Memberikan pelajaran moral kepada santri tidak cukup untuk menanamkan nilai kejujuran.

Pelajaran moral ini harus diperkuat dengan membangun budaya kejujuran melalui penerapan kebijakan sekolah yang tegas dan konsisten yang melarang segala bentuk ketidakjujuran. Implementasi desain pendidikan karakter berbasis budaya sekolah/pondok dilakukan dalam rangka pendidikan karakter di pondok pesantren dengan menata lingkungan fisik pondok dan merumuskan peraturan pondok/pondok. cita-cita Islam di sekolah

Merancang pendidikan karakter berbasis masyarakat merupakan langkah ketiga. Warga sekolah tidak menghadapi tantangan sendirian dalam hal pendidikan. Keluarga, masyarakat umum, dan negara, antara lain masyarakat di luar lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab moral untuk memasukkan pengembangan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Setidaknya ada empat pendekatan yang dapat digunakan sebagai

alternatif strategi di atas di pesantren, menurut Sofyan Sauri (2011):²⁰ Pertama, pendekatan normatif berpandangan bahwa mereka (aparatur pesantren) bekerja sama untuk menciptakan pemerintahan yang baik, atau tatanan administrasi pesantren yang berpijak pada cita-cita pendidikan budi pekerti/moral. Ini adalah pendekatan top-down dalam kepemimpinan pesantren. Akibatnya, tanggung jawab moral kolektif muncul, yang mungkin memunculkan struktur kontrol sosial, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan budaya kelembagaan yang relevan.

mereka (perangkat pesantren), khususnya para pemimpin pesantren, bertujuan untuk menjadi model bagi aturan yang dirumuskan, kata-kata, sikap, dan tindakan mereka agar menjadi perwujudan tatanan yang diterima bersama.

Strategi berikutnya adalah Reward and Punishment, yang melibatkan penggunaan sistem reward and punishment sebagai stimulus dan motivasi untuk mencapai pemerintahan yang diinginkan. pendekatan lingkungan belajar (baik fisik maupun psikis) adalah mengkondisikan lingkungan belajar sehingga menjadi sumber inspirasi kesadaran nilai bagi seluruh ponpes, termasuk parasantri, dengan memasang visi pesantren, kata-kata bijak, al-Qur'an, Memposisikan bangunan masjid di arena utama pondok pesantren, menempatkan kaligrafi di setiap ruang belajar santri, membiasakan membaca Alquran setiap memulai pembelajaran yang dipimpin oleh seorang ustadz, program sholat berjamaah, risalah tujuh ceramah, lomba, dll.

Pesantren tidak pernah bisu dalam menangani masalah sosial keagamaan sejak awal berdirinya. Sejak awal kemegahannya, aktivitas Pesantren dalam menyikapi keprihatinan dunia telah terjalin. Fakta sejarah yang tak terbantahkan mendukung keberadaan pesantren di tengah masyarakat dunia.

Menurut Samsurrohman (2010), pondok pesantren memberikan tanggapan berikut terhadap keprihatinan global:²¹ Sebagai permulaan, pesantren mengangkat tema-tema global seperti kolonialisme barat, yang umum terjadi di negara-negara terjajah seperti Indonesia pada saat itu. Pesantren terus hidup dan berkembang secara mandiri selama masa kolonial. Bahkan lembaga pemerintah Belanda ini dianggap tidak hanya tidak efektif untuk tujuan kolonial, tetapi juga sebagai entitas yang berpotensi berbahaya serta ancaman bagi upaya kolonial. Pesantren berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang berharga bagi tentara anti-kolonial pada saat itu, oleh karena itu menurut sudut pandang Belanda bukannya tanpa nilai. Anggapan ini, pesantren pada saat itu berada di bawah tekanan yang kuat, dan bahkan dianggap sebagai ancaman oleh penjajah Barat.

²⁰ Sofyan Sauri & Herlan Firmansyah. *Meretas Pendidikan Nilai*. (Bandung: Arfino Raya, 2011), 66

²¹ Samsurrohman, "Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi", *Jurnal Al-Qalam*: Vol. 08. (2011)

Filosofi Wahabi pemerintah Arab Saudi untuk aturan sekolah ditentang oleh pondok pesantren yang berafiliasi dengan komite hijaz, yang diketuai oleh seorang ulama terkenal KH. Wahab Hasbullah. Komite ini mendesak pemerintah Saudi untuk mengizinkan bermadzhab dipraktikkan secara bebas dalam masalah agama. Panitia sedunia ini dibentuk di Surabaya menyusul forum pertemuan yang dihadiri oleh kyai pesantren dan tekad mereka untuk mendidik Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Meskipun keadaan berubah pada skala lokal, regional, atau global, Pesantren telah melakukan segala upaya untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan yang dihadapinya untuk memberikan layanan terbaik kepada santri-

Pesantren, di sisi lain, harus waspada menghadapi kekhawatiran global yang menyebabkan beberapa pesantren kehilangan pesonanya di masyarakat. Parahnya, insiden yang terjadi di beberapa pesantren telah digeneralisasikan, mempengaruhi seluruh pesantren di seluruh Indonesia. Misalnya, banyak gerakan Islam yang muncul dalam menanggapi perbedaan-perbedaan yang bersifat radikal, kekerasan, dan kurang toleran.

Isu ini muncul kembali dalam Islam jenis lain yang sama-sama radikal dalam praktik sosial-keagamaan-budaya mereka. Tidak hanya itu, maraknya radikalisme pesantren yang menjadi isu yang berkembang di era reformasi menuntut tindakan cepat semua pihak, khususnya pesantren, untuk mengkaji ajaran fundamentalnya guna menjawab tantangan radikalisme. agar pesantren tidak terlalu kaku dalam hal mentransfer dan merespon perubahan Masyarakat modern sedang mengalami perubahan.

Hubungan sosial masyarakat modern telah mengambil aspek baru sebagai akibat dari globalisasi. Persaingan ketat hari ini, baik secara individu maupun dalam kelompok. Karena persaingan tidak hanya terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan setara, tetapi juga antara individu-individu yang kuat dan lemah. Karena arus informasi yang cepat dan persaingan yang ketat, pesantren menghadapi tugas yang menantang.

Pesantren harus mampu mencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan generasi dengan sumber daya yang mapan yang mampu bersaing secara agresif di panggung global. Oleh karena itu, pesantren harus siap menghadapi era globalisasi yang telah berubah dari tantangan dan hambatan menjadi peluang yang sangat besar bagi kemajuan masyarakat Indonesia.²²

Lebih lanjut, persoalan yang harus dihadapi pesantren terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan dan mampu menjawab keprihatinan kontemporer. Meski kini Indonesia sudah menjadi negara merdeka, pesantren masih menghadapi tantangan.

Lembaga pendidikan lain muncul secara spontan sebagai akibat dari angin baru yang berhembus pada masa kemerdekaan atas dunia pendidikan.

²² Jamal Ma'mur, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 11-12.

Lingkungan bereaksi positif terhadap sekolah negeri dan swasta. Harga pesantren di depan masyarakat mulai anjlok akibat kehadiran mereka. Di era ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi kesulitan pembangunan.

Kesulitan ekonomi menjadi kendala berikutnya yang harus diatasi. Perekonomian Indonesia berantakan, kemiskinan meningkat, dan pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Akibatnya, pembangunan kekayaan dipandang penting jika kita tidak ingin tertinggal dari negara-negara tetangga kita, dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Hal ini membutuhkan tidak hanya sumber daya yang tepat, tetapi juga kemungkinan kerja, baik yang ditawarkan oleh pemerintah atau sektor swasta.

Memberi orang apa yang mereka inginkan tidak selalu merupakan cara terbaik untuk membangun komunitas; terkadang lebih baik memberi mereka sesuatu yang dapat membantu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pesantren dapat memainkan peran penting dalam situasi ini dengan menawarkan informasi dan kemampuan yang diperlukan.

Mahalnya biaya sekolah menengah di pondok pesantren yang baik membuat orang tua ragu untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dengan alasan ekonomi; selain itu, pendidikan yang disediakan oleh pemerintah lebih murah, jika tidak gratis. Orang tua harus mempertimbangkan untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah asrama, maka pesantren harus bisa mandiri.

Lebih lanjut, Saifuddin Amir (2006) mengemukakan dalam bukunya bahwa pondok pesantren menghadapi sejumlah persoalan dan permasalahan akibat lemahnya kemampuan pengelolanya, antara lain sebagai berikut: Dari awal, sarana dan prasarana pendukung masih kurang memadai. Selama ini kehidupan pesantren yang penuh dengan kesederhanaan dan kesederhanaan tampaknya masih membutuhkan tingkat kesadaran dalam membangun pola hidup bersih dan sehat yang ditopang oleh penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Sumber Daya Manusia adalah istilah yang mengacu pada suatu kelompok. Meskipun sumber daya manusia yang religius tidak perlu diragukan lagi, diperlukan perhatian lebih untuk memperluas keberadaan dan signifikansi pesantren dalam kehidupan sosial. Sumber daya manusia dalam disiplin manajemen kelembagaan, serta bidang yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus diprioritaskan di pondok pesantren.

Manajemen kelembagaan adalah poin ketiga yang perlu dipertimbangkan. Manajemen merupakan aspek kunci dari manajemen pesantren. Saat ini, sinyal tren tradisional masih dikuasai, khususnya di bidang penguasaan teknologi dan informasi yang masih belum tepat.

Kemandirian ekonomi lembaga Kendala keuangan selalu menjadi kendala bagi kegiatan pesantren, baik dari segi pengembangan maupun operasional sehari-hari. Beberapa pondok pesantren sudah lama dibangun, menunggu donasi atau donasi dari luar, bahkan menggalang dana di pinggir

jalan.

Kurikulum diarahkan pada kecakapan hidup santri dan masyarakat. Pesantren terus fokus pada penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat.

Dalam bidang keagamaan, penguatan kemampuan peserta didik dan masyarakat tidak hanya cukup, tetapi harus dibarengi dengan keterampilan ahli.

Mempelajari Kitab Jauharul Maknun memerlukan internalisasi moral

Jauharul Maknun adalah buku yang dirancang oleh penulis untuk membahas tiga penggemar ilmu, yaitu: Ilmu Al-Ma'ani, Ilmu Al-Bayan, dan Ilmu Al-Badi'. Oleh karena itu, semua bait yang terdapat dalam kitab Jauharul Maknun penuh dengan ulasan yang membahas tentang keindahan makna Al-Qur'anul Karim, dalam bait Jauharul Maknun juga terdapat internalisasi moral yang disebutkan dalam beberapa bait.

Dengan demikian, peneliti menemukan lima metode internalisasi akhlak pembelajaran kitab Jauharul Maknun di pondok pesantren, yaitu:

Pertama, internalisasi akhlak melalui metode ceramah/transfer ilmu. Asatidh mengklarifikasi makna bait yang dipilih, baik dalam konteks aslinya maupun filosofisnya. Setelah itu, Asatidh menekankan pentingnya pesan dan cita-cita moral yang ingin ia tekankan. Setelah makna asli filosofi ini diajarkan kepada santri, barulah dijelaskan makna filosofi ini. Penyampaian makna filosofis Asatidh disertai dengan pembenaran makna dan keterkaitannya dengan postulat lain, sehingga unsur moral yang disarankan dapat dikenali secara utuh. Isi dari standar moral saat ini diperkuat sebagai hasil dari ini.

Kedua, dengan menggunakan pendekatan keteladanan, internalisasi moral dapat dicapai. Asatidh menggambarkan realitas dan penerapan ayat yang dipermasalahkan dengan menghadirkan orang atau tokoh yang sesuai dengan isi ayat tersebut. Memberi contoh dimaksudkan untuk membantu anak-anak memperoleh nilai-nilai moral dengan memberikan contoh praktik dan aplikasi.

Internalisasi nilai-nilai moral melalui keteladanan merupakan langkah ketiga. Sesuai dengan substansi ayat tersebut, Asatidh memberikan ilustrasi. Hal ini menambah nilai bagi santri yang mengamati karena dapat melihat langsung tekniknya.

Keempat, pendekatan pembiasaan untuk internalisasi moral. Asatidh mengajarkan perilaku yang baik berdasarkan cita-cita moral yang diambil dari puisi-puisi yang ada. Pembiasaan yang terus menerus berpengaruh signifikan terhadap peningkatan positif perilaku santri.

Kelima, pendekatan insentif digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Santri yang telah mengadopsi aturan sesuai dengan cita-cita moral yang dibahas mendapat penguatan, pengakuan, dan penghargaan dari guru. Penghargaan sering diberikan dalam bentuk pujian langsung, yang diumumkan di depan kelas untuk didengar semua anak, yang pada titik

tertentu menambah nilai pengajaran moral.²³

Karena keterbatasan peneliti, maka prinsip-prinsip moral yang disandikan dalam Jauharul Maknun yang dapat peneliti tafsirkan terbatas pada beberapa hal, antara lain:

No	Nilai Moral	Bait	
		Urutan	Bunyi
1	Dhatiyyah (bersyukur/berterima kasih) الشكر هو : صرف العبد جميع ما أنعم الله عليه إلى ما خلق لأجله	1	الْحَمْدُ لِلَّهِ الْبَدِيعِ الْهَادِي إِلَى بَيَانِ مَهِيَعِ الرِّشَادِ
2	Dhatiyyah (sebaiknya sebagai manusia tidak banyak dalam berbicara karena khawatir tidak berguna)	27	فَيَنْبَغِي إِقْتِصَارُ ذِي الْأَخْتَارِ عَلَى الْمَفِيدِ خَشْيَةَ الْأَكْثَارِ
3	Dhatiyyah (Zikir itu kunci ke pintu hadirat Allah)	23	كَقَوْلِنَا لِعَالَمِ ذِي عَفْلَةِ الذِّكْرِ مِفْتَاحُ لَبَابِ الْحَضْرَةِ
4	Dhatiyyah (Dan terkadang lawan bicara diperlakukan seperti orang bodoh jika ia tidak melakukan)	20	وَرَبِّمَا أَجْرِي مَجْرَى الْجَاهِلِ مُخَاطَبٌ إِنْ كَانَ غَيْرَ عَامِلِ
5	Dhatiyyah (tidak banyak bicara, mendidik, berbagi dengan sesama, menyambung silaturahmi)	15	قَصْرٌ وَإِنْشَاءٌ وَفِضْلٌ وَوَصْلٌ أَوْ إِبْجَازٌ إِطْنَابٌ مَسَاوَاهُ رَأَوْ

Simpulan

Guru kitab Jauharul Maknun menggunakan berbagai cara untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam pembelajaran kitab kepada santrinya, antara lain ceramah dan penjelasan, contoh, hadiah, hukuman, pembiasaan, dan doktrin. Santri menerapkan gagasan moral yang mereka pelajari dalam kurikulum Jauharul Maknun dalam kehidupan sehari-hari. Mahasantri dapat bertindak sesuai dengan etos dan nilai moral Jauharul Maknun dalam setting ini. Menghasilkan norma-norma yang sarat muatan moral dengan mengajarkan kitab Jauharul Maknun dengan implikasi filosofis, memungkinkan santri untuk memperdalam pemahaman moralnya, yang mendorong mereka supaya bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali Ibrahim. Pendidikan Karakter. Rajawali, Jakarta, 2009.
 Amir, Saifuddin. Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.
 Ansori, Nunung Is. “Aktualisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN

²³ Muhid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 1.

- Malang, 2007), 2017.
- Ghoni, M Djunaidi. Nilai Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),. 11.
- Hasan, Tammam. al- Ushul-Dirasah Epstimolojiah Li fikr al-'Arabi 'inda al- 'Arab - Nahw-Fiqh Lughah –al- Balaghah, (Alim al-Kutub),. 273.
- Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 1996.
- John W. Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),. Bandingkan dengan John W. Creswell, Riset Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) , 2017.
- Ma'mur, Jama. Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Masjkur, Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Surabaya: Diantama, 2007.
- Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Muhid, Abdul, Asnawi, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban", Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), UINSA Surabaya,2018
- Muhid, Abdul, Pendidikan Agama Islam, (UIN Sunan Ampel Surabaya,2018).
- Muhid, Abdul. 'Urgensi Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta ' Lim Muta ' Allim', UIN Surabaya. 2001
- Muhid, Abdul. "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial", Al Murabbi, vol. 5. no. 1 (2019), 57-68.
- Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan. Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Musfiroh, Tadkiroatun. Cerdas Melalui Bermain. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133
- Samsurrohman,"Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi", Jurnal Al-Qalam: Vol. 08. 2011.
- Saptono. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Shohib, Abdussalam. Wawancara, Denanyar, 17 Desember 2021.
- Sofwan, Sholahuddin : Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun, 2017.
- Sofyan Sauri & Herlan Firmansyah, Meretas Pendidikan Nilai. Bandung: Arfino Raya, 2011.
- Sulhan, Najib, Pendidikan Berbasis Karakter, cet. Ke-1. Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2011.
- Thoha, M. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60
- Tim Penulis Pustaka Sidogiri, 2008: Mungkinkah Sunnah-Syiah Dalam Ukhuwah?, Pasuruan: Pustaka Sidogiri,.184
- Tim Pusat Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Diknas, 2008.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Malang: UIN Press, 2004),